

Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN



Available online at: <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga>

TARI SIKAMBANG DALAM KONTEKS SENI PERTUNJUKAN: GENDER DAN SEMIOTIKA

Nurhidayati
Adriana Gusti
Yusfil

nurhidayatiryda09@gmail.com

Program Studi Seni Tari- Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Jl. Bahder Johan Padangpanjang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tari *Sikambang* dalam konteks Seni Pertunjukan pada masyarakat Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan dalam kajian Analisis Gender dan Semiotika. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu seluruh data yang didapat baik data tertulis, maupun data lapangan, di deskripsikan kemudian dianalisis sesuai permasalahan peneliti yang diajukan. Teori yang digunakan adalah teori Gender yang dikemukakan Gayle Rubin dan teori Semiotika oleh Ferdinand De Saussure. Gender dalam tari *Sikambang* yaitu penari laki-laki yang berperan sebagai perempuan dalam pertunjukan tari *Sikambang* dalam pesta perkawinan dari sudut pandang Gayle Rubin. Hal ini terlihat dari busana yang digunakan oleh penari. Tari *Sikambang* ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang berperan sebagai ayah dan ibu. Busana yang digunakan oleh penari yang berperan sebagai ibu adalah baju kebaya, rok dari kain panjang, dan tutup kepala (jilbab), sedangkan penari yang berperan sebagai ayah adalah baju koko, celana panjang dan peci hitam, walaupun demikian karakter gerak yang dihasilkan oleh penari yang berperan sebagai perempuan tetap terlihat Maskulin, sebagaimana Kodratnya sebagai laki-laki. Begitu juga dengan struktur gerak yang terdapat dalam tari *Sikambang* yang memiliki makna dalam kehidupan.

Kata Kunci: Tari Sikambang, pesta perkawinan, Gender, Semiotika.

PENDAHULUAN

Tari *Sikambang* merupakan tari tradisi yang hidup dan berkembang di daerah Kambang, Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Tari *Sikambang* ini masih hidup dan di apresiasi oleh masyarakat pendukungnya.

Hal yang menarik dari tari *Sikambang* ini adalah penari tari *Sikambang* yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang berperan sebagai ayah dan ibu. Penari yang berperan sebagai ibu (Perempuan) memakai busana baju kebaya, rok dari kain panjang, dan tutup kepala (jilbab) sedangkan penari yang berperan sebagai ayah (laki-laki) memakai baju koko, celana panjang dan peci.

Menarik sekali menelusuri penari Gender pada tari *Sikambang* yang hidup dan berkembang di daerah Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Cross Gender merupakan seseorang yang melakukan persilangan peran atau karakter dalam seni pertunjukan, tetapi tidak melakukan pergantian kelamin atau yang sering disebut dengan operasi kelamin. Mereka hanya memakai atribut layaknya perempuan pada umumnya ketika manari dan menarikan tarian perempuan. (Sapriana, 2010)

Kajian terhadap penari Gender ini telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan objek yang berbeda. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Eka Meigalia yang menjelaskan Penari Lintas Gender dalam tradisi Minangkabau “Ronggeang Pasaman” yang menjelaskan bahwa berperan sebagai penari Gender hanya dilakukan untuk keperluan panggung. Di luar itu mereka kembali ke identitas Gender yang normal.

Secara khusus, penelitian ini membahas latar belakang kehadiran tari *Sikambang*, bentuk penyajian tari *Sikambang*, serta analisis gender dan semiotika yang terdapat pada tari *Sikambang*, untuk itu konsep Gender dan Semiotika digunakan dalam pembahasan masalah dalam penelitian ini.

Menurut Hermawati (2007) Gender merupakan atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan. konsep ini berbeda dengan seks yang merupakan jenis kelamin manusia secara biologis. Pembicaraan mengenai gender pada dasarnya tidak sekedar perbedaan kelamin secara biologis, tetapi konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat terkait perbedaan kelamin tersebut, misalnya seorang laki-laki maskulin dan perempuan feminim, serta istilah gender mengacu

pada kepribadian yang ditentukan secara sosial dan psikologis dimasyarakat.

Terkait dengan topik gender, maka unsur yang menjadi fokus dalam pertunjukan tari *Sikambang* merupakan objek penelitian dengan karakteristiknya yang membutuhkan pengamatan dilapangan serta interaksi dengan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

Pada tahap pengumpulan data terdapat dua proses pemerolehan, yaitu melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh bahan-bahan kepustakaan yang mendukung serta memberi informasi berkaitan dengan objek penelitian yaitu tari *Sikambang*. Selanjutnya pengumpulan data di lapangan, sebelum melakukan pengumpulan data hal pertama yang dilakukan adalah menentukan lokasi penelitian. Tari *Sikambang* merupakan tari tradisi yang hidup dan berkembang di daerah Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Setelah menentukan lokasi penelitian tahap pengumpulan data pun dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara.observasi dilakukan dengan mengamati langsung pertunjukan tari *Sikambang* pada pesta perkawinan di daerah Kambang,

Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan wawancara dengan penari tari *Sikambang*, yaitu bapak Burhanudin dan bapak Dharmalis, serta wawancara juga juga dilakukan dengan berbagai narasumber yang tidak diseleksi dan ditemukan secara acak dilapangan. Adapun narasumber yang dimaksud adalah pemain tari *Sikambang* selain penari gender, tokoh masyarakat, dan tetua di daerah Kambang. Hal tersebut bertujuan untuk menghimpun informasi terkait tentang pandangan dan penerimaan mereka terhadap penari Gender, baik dalam pertunjukan dan dalam kehidupan masyarakat, serta makna yang terangkum dalam pertunjukan tari *Sikambang*.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan penari gender dan makna yang terurai dalam pertunjukan tari *Sikambang*.sub bab ini menjelaskan bagaimana Latar belakang kehadiran tari *Sikambang*, bentuk penyajian tari *Sikambang*, dan penari gender yang terdapat pada tari *Sikambang* serta makna yang terdapat pada tari *Sikambang*.

LATAR BELAKANG KEHADIRAN TARI SIKAMBANG

Tari *Sikambang* merupakan salah satu seni pertunjukan tradisi yang hidup dan berkembang di *nagari* Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Tari *Sikambang* tidak diketahui siapa penciptanya.

Sebagaimana informasi yang diperoleh dilapangan tari *Sikambang* mengisahkan tentang kebahagiaan keluarga Raja di *Nagari* Kambang yang memiliki anak sebagai pewaris tunggal kekayaan. Disamping itu raja juga mempunyai seorang pembantu yang merupakan saudara dari keluarga raja. Raja mempercayai segala urusan kepada pembantu tersebut. Seiring berjalannya waktu semua kepercayaan raja berubah menjadi kekecewaan.

Pembantu raja membunuh anak raja dengan tujuan ingin merebut warisan dari raja. Raja dan istri sangat sedih karena peristiwa anaknya dibunuh, semua harapan mereka hilang karena perbuatan mereka sendiri. Raja dan istri menangis sambil meratap- ratap dan melambai-lambaikan tangan seolah terlihat seperti membuai anak.

Berdasarkan fenomena tersebut masyarakat Kambang berinisiatif

menciptakan sebuah tarian dengan menggunakan Ratok (Tangisan). Ratok yang digunakan adalah Ratok *Sikambang*. Sejalan dengan informasi tersebut bahwa tari tradisi yang hidup dan berkembang pada suatu masyarakat bersifat Anonim.

PENYAJIAN TARI SIKAMBANG

Pertunjukan tari *Sikambang* dilakukan pada malam hari setelah waktu isya yaitu kira-kira pukul 20.00. pertunjukan tari *Sikambang* dilakukan pada pesta perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Adapun bentuk penyajian tari *Sikambang*:

1. Penari

Tari *Sikambang* pada pesta perkawinan masyarakat Kambang ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang sudah lanju usia. Kedua penari tersebut berperan sebagai ayah dan ibu dalam pertunjukan tari *Sikambang* tersebut.

2. Gerak

Gerak tari *Sikambang* terdapat pengulangan gerak yang

dilakukan penari pada babak *Sikambang* agar penonton dapat menikmati secara jelas. Mengamati pertunjukan tari *Sikambang* yang terangkum dalam upacara perkawinan, secara empiris tari *Sikambang* memiliki tiga babak, yang terdiri dari babak, *Sikambang*, babak *maratok*, dan babak *katera*.

3. Musik

Alat musik yang digunakan dalam penyajian tari *Sikambang* adalah Rabab, Adok, dan Tamborin. Alat musik Rabab merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Pesisir Selatan. Rabab dimainkan dengan cara digesek yang bentuknya menyerupai alat musik Biola. Rabab yang dipakai untuk mengiringi tari *Sikambang* berfungsi sebagai melodi dan musik pengiring, sehingga melodi yang dihasilkan oleh Rabab semakin mengharukan suasana tari *Sikambang*. Selanjutnya alat musik Adok merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Pukulan Adok berbentuk pola tum...tum...ta ta

ta...tum tum...pola pukulan Adok seperti ini dimainkan ketika gerak penari menghentakkan kaki. Alat musik Adok dimainkan sebagai pengatur dan penyesuaian gerak. Selanjutnya alat musik tamborin adalah alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh dan digoyangkan. Tamborin menghasilkan suara gemerincing yang dapat dipadukan dengan suara tabuhan dari bagian membrannya

4. Rias dan Busana

Penyajian tari *Sikambang* tidak menggunakan rias khusus mereka tampil sederhana apa adanya. Kesederhanaan ini dilatar belakangi oleh penari-penari yang telah berusia lanjut. Busana yang dikenakan hanya berdasarkan rasa nyaman dipakai seperti baju kurung dan baju kemeja. Penari yang berperan sebagai ibu memakai Baju kurung, rok dari kain panjang, dan tutup kepala (jilbab). Baju kurung melambangkan keanggunan seorang wanita, dengan memakai baju kurung wanita akan lebih terlihat sopan dan rapi

5. Properti

Properti yang digunakan pada tari *Sikambang* adalah boneka dan kain yang berukuran 1 meter yang biasa disebut dengan kain panjang. Boneka digunakan sebagai pengganti sosok anak. Tari *Sikambang* tidak bisa ditampilkan tanpa adanya properti, karena cerita tari *Sikambang* mengisahkan tentang kematian anak. Kain panjang juga digunakan sebagai properti dalam pertunjukan tari *Sikambang*. Kain panjang adalah kain yang panjang dan berukuran sekitar 1 meter dan lebar 60 cm. Kain panjang dalam tari *Sikambang* dijadikan sebagai properti yang digunakan sebagai pelindung anak.

6. Pola Lantai

Pola lantai merupakan hal yang mudah dapat dilihat sebagai bagian dari koreografi yaitu titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui oleh penari. Pola lantai yang digunakan pada tari *Sikambang* adalah garis lurus dan garis lengkung. Garis yang dilalui oleh penari yaitu garis lurus sejajar. Penari bertukar tempat dari titik garis penari A ketitik penari B,

bergerak membentuk garis lengkung hingga terbentuk menjadi lingkaran.

7. Tempat pertunjukan

Tempat atau lokasi pertunjukan tari *Sikambang* pada waktu acara pesta perkawinan biasanya dilakukan di halaman rumah (arena terbuka) .Waktu pelaksanaan pertunjukan dalam upacara perkawinan mulai jam 20.00 WIB (setelah shalat isya) sampai dengan jam 04.00 (sebelum shala tsubuh) dalam upacara tersebut berbagai kesenian dan hiburan lainnya yang ditampilkan dalam acara salah satunya yaitu tari *Sikambang*. Namun demikian ada juga yang menyelenggarakannya lebih awal dan lebih lama waktunya tergantung permintaan tuan rumah.

**ANALISIS GENDER PADA TARI
SIKAMBANG**

Gender adalah perbedaan peran perempuan dan laki-laki dimana yang membentuk adalah konstruksi sosial dan kebudayaan, jadi bukan konstruksi yang dibawa sejak lahir (Gayle Rubin 2008) Artinya tari ini merupakan budaya yang

telah melekat pada masyarakat setempat, tari ini dibentuk berdasarkan pemahaman yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat, bukan bawaan dari lahir atau faktor biologis.

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa pada tari *Sikambang* terdapat peran penari Gender dalam pertunjukannya, dimana terdapat aspek-aspek dalam tari *Sikambang* yang terdapat pada Busana yang digunakan oleh penari *Sikambang* dan gerak yang terdapat pada tari *Sikambang*.

Tari *Sikambang* ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang berusia 50 tahun ke atas. Penari *Sikambang* ini berperan sebagai ayah dan ibu. Peran penari yang berperan sebagai ibu terlihat dari busana yang digunakannya, yaitu baju kebaya, rok dari kain panjang dan tutup kepala seperti yang terlihat pada foto dibawah ini:



Selanjutnya peran Gender pada tari *Sikambang* terdapat pada gerak yang ada dalam tari *Sikambang*. Pada gerak tari *Sikambang* terlihat penari yang berperan sebagai ibu menggendong boneka seolah-olah sedang menggendong seorang bayi sambil meratap-ratap. Penari yang berperan sebagai perempuan (ibu) dalam melakukan gerak masih terlihat Maskulin, dimana peran Gender pada penari *Sikambang* gerak yang dilakukannya tidak terlihat seperti gerakan yang dilakukan oleh perempuan, Karenapada gerakan pada tari *Sikambang*,kaki penari selalu bervolume besar sebagaimana yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Pada saat ini penari Gender dalam seni pertunjukan tradisi di Minangkabau sudah mulai hilang, tetapi tidak dengan tari *Sikambang*, penari gender tari *Sikambang* masih tetap ada dan masih dilestarikan di daerah kambang khususnya di Sanggar Galombang Maimbau.

Penari perempuan yang diperankan oleh laki-laki sudah menjadi ciri khas dalam tari *Sikambang* dan itulah yang menjadi ciri daya tarik serta daya pikat pertunjukan tari *Sikambang* hingga saat ini. Begitu juga dengan penonton yang antusias untuk melihat penari gender tersebut. Namun, dalam pertunjukan yang sedang berlangsung penari tari *Sikambang* ini tidak menunjukkan gerak atau suara yang gemulai serta mendayu-dayu layaknya seorang perempuan. Penari Gender pada tari *Sikambang* hanya dilakukan pada saat pertunjukan saja,

selesai pertunjukan penari Gender pada tari *Sikambang* kembali pada kodratnya sebagai laki-laki, lebih jelasnya dapat dilihat pada foto dibawah ini.



SEMIOTIKA PADA TARI *SIKAMBANG*

Makna adalah apa-apa yang ditandakan (pertanda), yakni kandungan isi dan hubungan antara penanda bersifat arbiter (diada-adakan), dengan pengertian petanda berada tetap berada pada posisi yang disepakati komunitas tersebut. (Ferdinand De Saussure 2003), Artinya, penanda bersifat dengan apa yang dapat didengar atau dilihat berupa sinyal-sinyal yang disampaikan. Sedangkan pertanda bersifat apa yang ditangkap berupa makna yang

disampaikan. Tetapi tetap menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, jadi tari-tarian yang ada disuatu tempat mempunyai makna dan isi tersendiri yang dapat dimaknai oleh masyarakat dengan pemaknaan yang berbeda-beda tergantung kesepakatan masyarakat tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa apa yang ada dalam kehidupan bisa dilihat sebagai bentuk yang mempunyai makna, penanda dan petanda tertentu yang terdapat pada pertunjukan tari *Sikambang* merupakan nilai budaya, yang mana masyarakat Kambang memiliki pemaknaan tersendiri terhadap tari *Sikambang*. Tarian ini identik dengan ciri khas dalam gerak yang ada pada pertunjukan tari *Sikambang*. Berikut aspek-aspek yang ada dalam tari *Sikambang* yang memiliki penanda dan petanda :

1. Babak 1: *Sikambang*

Babak *Sikambang* merupakan babak pembuka dalam bagian tari *Sikambang*, babak pembuka tari *Sikambang* diberinama *Sikambang* ,karena *Sikambang* merupakan nama dari suatu lagu pengiring yang dipertunjukan pada tarian *Sikambang* yang diawali dengan dendang pembuka tari *Sikambang*.

Dalam tari *Sikambang* gerak *sambah* merupakan gerak pertama yang dilakukan diawal tari. Penanda pada tari gerak *sambah* adalah ketika kedua penari menghadap kedepan dengan menunduk sambil mempertemukan kedua telapak tangan dengan posisi didepan muka yang memberikan petanda bahwa gerak *sambah* merupakan salam pembuka dan sebagai gerak penghormatan tamu yang datang, karena di Minangkabau setiap tamu yang datang mereka harus dihormati dan dimuliakan. Gerak *sambah* pada tari *Sikambang* juga dapat dimaknai sebagai penghormatan kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia.



Seterusnya gerak membelai anak yang di pangkuan istri, kemudian mengayunkan anak sambil menghentakkan kaki. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang seiringan dengan dendang dan pukulan adok yang dimainkan oleh pemusik mempunyai petanda yaitu kehidupan keluarga raja yang sangat bahagia, dimana mereka memiliki seorang anak tunggal yang sangat mereka sayangi. Mereka mendidik anak tersebut baik dan hidup dengan damai dan tentram.



2. Babak II: *Maratok* (Ratapan)

Dalam penanda pada babak ini yaitu ditandakan dengan anak (Boneka) yang ada dalam pangkuan penari yang berperan sebagai ibu perlahan-lahan

diletakkan dibawah diantara dua penari. Posisi kedua penari menunduk menangisi anak, penari yang berperan sebagai ibu perlahan-lahan membelai anak (Boneka) yang berada di pangkuannya dengan di iringi *ratok Sikambang*.

Petanda dari pada babak ini yaitu menggambarkan seorang ibuyang tidak bisa membendung kesedihan dantidak mampu menerima kenyataan bahwa anaknya telah tiada, disebabkan karena di bunuh oleh orang terdekat raja yaitu pembantu raja tersebut. Istri raja tersebut tidak sanggup menahan sedih hingga meratapi anak yang ada dalam pangkuannya.



3. Babak III: *Katera*

Babak *katera* merupakan babak penutup dari bagian tari sikambang

.*katera* pada tari sikambang ini diartikan sebagai joget atau goyang. Babak *katera* merupakan babak terakhir dari pertunjukan tari sikambang. Pada babak *katera* penari lebih banyak bertukar pola lantai, melakukan gerakan bebas dan bervolume besar. Adapun nama gerak yang terdapat pada babak *Katera* yaitu Gerak *Babadak*.

Penanda pada gerak *Babadak* ini yaitu ketika penari bergerak dengan riang sambil melakukan gerakan seolah-olah seperti *Babadak* (berdandan). Gerak *babadak* melakukan gerakan dengan kedua tangan digerakkan didepan wajah secara bergantian dengan gerakan kaki maju dan mundur. Kedua penari melakukan gerakan tersebut secara bersamaan. Kedua penari melakukan gerakan *babadak* secara bersamaan dan saling berhadapan. Petanda pada gerak *Babadak* ini yaitu dalam kehidupan tidak boleh terlalu mendalami dan berlarut-larut dalam kesedihan. Gerak *babadak* juga dapat dimaknai sebagai menghapus

air mata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto dibawah ini:



PENUTUP

Tari *Sikambang* merupakan tari tradisi yang berasal dari daerah Kambang, Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Tari ini ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang berperan sebagai ayah dan ibu. Dari fenomena tersebut Penari laki-laki yang berperan sebagai ibu (perempuan) disebut dengan penari Gender.

Peran penari Gender ini dalam pertunjukan tari *Sikambang* memakai busana perempuan yaitu, baju kebaya, rok kain panjang, dan tutup kepala atau jilbab sebagaimana layaknya berdandan seperti perempuan sedangkan penari yang berperan sebagai ayah memakai baju kemeja pendek, celana panjang, dan peci. Gerakan yang dilakukan oleh penari Gender ini tidak mendayu-dayu atau lemah lembut seperti layaknya perempuan, tetapi

gerakan yang dilakukannya terlihat Maskulin. Peran Gender ini hanya dilakukan dalam pertunjukan semata, jika pertunjukan selesai penari Gender kembali pada kodratnya sebagai laki-laki.

Secara keseluruhan tari *Sikambang* memiliki makna yang terangkum dalam pertunjukan tari *Sikambang*. Dimana makna tersebut tersebut terdapat pada babak yang terkandung dalam tari *Sikambang*, yaitu babak *Sikambang*, babak *Maratok* dan babak *Katera*.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Y. Sumandiyo. (2012) *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Meigalia, E (2019) *Penari Lintas Gender dalam Tradisi Lisan Minangkabau "Ronggeang Pasaman"* Universitas Andalas.

Garha, Oho. 1978. *Pendidikan Kesenian Seni Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rubin, Gayle. 2008. *Gender dan strategi pengarus utamanya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sapriana, I (2010) *Identitas Penari Cross Gender dalam kehidupan masyarakat Surakarta*. Universitas Surakarta.

Saussure, De Ferdinand. (2003) *Hipersemiotika*. Dalam buku Yasraf Amir Piliang Yogyakarta: Jalasutar

Satori, Djama'an dan komariah. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. 2009.